

Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* Terindeks Kompas100 Di Bursa Efek Indonesia

Verenn Tanuwijaya^a

^aProgram Studi Akuntansi, FEB Universitas Widya Dharma Pontianak

*Email: verenntan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan yang terindeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, tekanan diukur dengan *return on asset*, kesempatan diukur dengan rasio BDOU, rasionalisasi diukur menggunakan perubahan auditor independen, kapabilitas diukur dengan perubahan CEO, arogansi diukur dengan CEO *duality*, kolusi diukur dengan proyek kerja sama pemerintah, dan *fraudulent financial statement* diukur dengan M-Score. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi logistik, uji kelayakan model dan koefisien determinasi serta uji hipotesis yang dilakukan menggunakan bantuan alat analisis SPSS. Hasil penelitian yang diperoleh adalah *fraud hexagon* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Kata Kunci: *fraud*, *fraud hexagon*, *fraudulent financial statement*, kecurangan laporan keuangan, Kompas100

PENDAHULUAN

Indeks Kompas100 merupakan salah satu dari sekian banyak indeks saham yang terdiri dari 100 perusahaan publik di BEI (Bursa Efek Indonesia) dimana bagi para investor merupakan salah satu acuan (*benchmark*) yang cukup penting untuk melihat ke arah mana pasar bergerak. Investor akan melihatnya melalui laporan keuangan perusahaan yang menggambarkan kinerja perusahaan selama suatu periode. Setiap perusahaan tentu ingin laporan keuangannya terlihat baik dan stabil di mata para investor yang menyebabkan pihak manajemen perusahaan akan melakukan berbagai cara termasuk *fraud* agar laporan keuangan perusahaan memenuhi harapan mereka. *Fraud* merupakan istilah lain dari penipuan atau kecurangan seperti penyalahgunaan aset, korupsi dan rekayasa pada laporan keuangan yang dilakukan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya terjadi dalam suatu perusahaan. Kecurangan dalam penyajian laporan keuangan atau *fraudulent financial statement* dapat dideteksi dengan mengetahui pengaruh faktor-faktor yang menyebabkan *fraud* menggunakan *fraud model* yang disusun berdasarkan teori *fraud*. Terdapat beberapa teori yang membahas *fraud*, yang pertama adalah *fraud triangle*, *fraud diamond*, *fraud pentagon* dan *fraud hexagon*.

KAJIAN LITERATUR

Teori keagenan merupakan teori yang menyatakan hubungan keagenan yang timbul karena adanya kontrak yang disepakati antara prinsipal dan agen dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Jensen

dan Meckling, 1976: 308). Hubungan agen dan prinsipal yang seharusnya saling menguntungkan tidak terjadi. Pada kejadian nyata dalam beberapa organisasi, yang terjadi justru sebaliknya yaitu muncul permasalahan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan (Suliyanto, 2008:29). Tindakan *fraud* juga dapat timbul karena tuntutan dari prinsipal bahwa agen harus menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik serta dapat mencapai target yang telah ditetapkan.

Fraud adalah tindakan kecurangan atau penipuan yang dilakukan dengan unsur kesengajaan yang mengakibatkan laporan yang disajikan tidak tepat dalam hal material yang merupakan subjek dari sebuah audit (AICPA, 2002: 1721). Kecurangan pada laporan keuangan adalah kesalahan penyajian laporan keuangan yang disengaja atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui kesalahan atau kecerobohan penyajian ataupun penghilangan sejumlah pengungkapan yang disengaja dalam laporan keuangan untuk menipu dan memperdaya pengguna laporan keuangan (*American Institute of Certified Public Accountants*, 2002: 1721). Terdapat beberapa teori yang membahas *fraud*, yang pertama adalah *fraud triangle theory* dimana terdapat tiga faktor elemen yang menyebabkan *fraud* pada laporan keuangan yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Kemudian teori selanjutnya adalah *fraud diamond* yang menambahkan elemen kapabilitas, *fraud pentagon* menambahkan elemen arogansi dan yang terakhir *fraud hexagon* yang menambahkan elemen kolusi sehingga terdapat enam elemen yang menyebabkan *fraud* terjadi pada laporan keuangan perusahaan. (Vousinas, 2019: 373).

Priantara (2013: 45) menyebutkan bahwa tekanan adalah suatu dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar untuk melakukan *fraud*. Tekanan dalam ruang lingkup *fraud* yaitu tekanan berupa keuangan yang menghimpit hidupnya. Biasanya tekanan muncul karena kebutuhan atau masalah keuangan, tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan yang menjadi sifat buruk manusia. Manajer seringkali merasa tertekan karena memiliki tanggungjawab besar terhadap target keuangan yang telah ditentukan oleh prinsipal sehingga kinerjanya harus selalu meningkat agar target tersebut dapat tercapai karena ingin mendapatkan bonus atau kenaikan upah. Jadi, semakin tinggi target keuangan yang akan dicapai perusahaan maka akan mengindikasikan adanya praktik kecurangan laporan keuangan dan sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Suhartinah dkk (2018) dan penelitian oleh Widarti (2015) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian lain oleh Skousen et al. (2008) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Tekanan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Kesempatan atau yang biasa dikenal dengan istilah peluang adalah sebuah situasi dan kondisi yang ada pada setiap orang dimana memungkinkan seseorang untuk dapat melakukan suatu kegiatan termasuk *fraudulent financial statement* (Priantara, 2013: 46). Peluang yang terbuka akan mendorong orang untuk melakukan *fraud* ketika mereka tidak dapat solusi untuk menyelesaikan masalahnya. Peluang yang

dimanfaatkan untuk melakukan *fraud* dapat terjadi pada proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau golongan karena tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komisaris independen atas penyusunan laporan keuangan dan pengendalian internal (Skousen et al., 2009). Kesempatan yang muncul untuk melakukan suatu kegiatan termasuk melakukan tindakan kecurangan seperti memanipulasi laporan keuangan perusahaan sehingga pengawasan internal sangat penting dalam perusahaan terhadap kinerja manajemen agar dapat meminimalisir peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Jadi, jika proporsi dewan komisaris independen rendah terhadap total dewan komisaris, maka semakin tinggi peluang terjadinya kecurangan pada laporan keuangan karena pengawasan yang dinilai tidak efektif dan sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Suhartinah dkk (2018) dan Surjaatmaja (2018) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian lain oleh Septriani & Handayani (2018) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kesempatan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Rasionalisasi menganggap benar atau memperbolehkan tindakan yang tidak sesuai dengan keadaan yang ada seperti halnya *fraud* yang dilakukan untuk memperoleh kekayaan dengan waktu yang singkat (Elisabeth & Simanjuntak, 2020:23). Pelaku *fraud* merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu *fraud* tetapi adalah suatu yang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi (Singleton, 2010). Beberapa pernyataan rasionalisasi umum seperti saya akan mengambil uang ini sekarang dan membayarnya kembali nanti, saya berhak atas uang itu, tidak ada yang akan memperhatikan, dan saya pantas mendapatkan ini setelah bertahun-tahun bekerja di perusahaan ini (Vousinas, 2019: 376). Rasionalisasi adalah suatu pembenaran terhadap pemikiran yang sebenarnya salah yang menyebabkan orang yang melakukan kesalahan tersebut berpikir bahwa hal tersebut benar dan wajar. Pergantian auditor independen dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan karena auditor independen yang lama mungkin dapat mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga perusahaan akan berupaya untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan ataupun perusahaan mencari auditor baru yang bisa diajak kerjasama. Jadi, semakin tinggi tingkat pergantian auditor dalam perusahaan, maka semakin mengindikasikan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Sasongko dkk (2019) dan penelitian oleh Putriyasih dkk (2016) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Kapabilitas adalah besarnya kapasitas atau kemampuan yang dimiliki seorang individu agar dapat menjalankan atau melakukan suatu kegiatan. Tentu saja orang dengan kemampuan dan pengalaman yang cukup memiliki kapabilitas yang tinggi yaitu dapat mengenali peluang sehingga dapat menyusun strategi untuk melakukan *fraud* yang menguntungkannya (Baweskes, Simanjuntak, & Daat, 2018: 117). Wolfe dan Hermanson (2004: 1) menyatakan bahwa banyak *fraud* terutama yang bernilai miliaran tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Peluang membuka pintu untuk melakukan *fraud*, sedangkan tekanan dan rasionalisasi dapat mendorong orang melakukan *fraud*, tapi yang utama adalah orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang dan memanfaatkannya. Pergantian CEO dapat mengindikasikan adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen berupa kepentingan politik tertentu sehingga mengganti jajaran direksi sebelumnya. Jadi, semakin tinggi perputaran pergantian direksi dalam suatu perusahaan dapat mengindikasikan bahwa semakin tinggi peluang perusahaan untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Faradiza & Suyanto (2017) yang menyatakan bahwa pergantian CEO berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Kapabilitas berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Arogansi merupakan sikap dalam diri seseorang berupa sikap superioritas atau sifat angkuh dan congkak (Pamungkas *et al.*, 2018: 552). Orang yang memiliki sikap arogansi berpikir bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku pada dirinya karena merasa dirinya berkuasa sehingga leluasa dalam melakukan segala hal tanpa terikat oleh aturan. Sikap arogansi yang berlebihan dalam diri seseorang membuat mereka ingin mempertahankan status dan posisinya saat ini karena kecenderungan mereka untuk menunjukkan kepada publik. Arogansi dalam diri seseorang dapat memicu untuk melakukan tindakan curang sehingga dalam perusahaan, *fraud* lebih mudah untuk dilakukan oleh pihak eksekutif (ACFE, 2002). CEO yang jabatannya lebih dari satu tidak dapat melaksanakan tugas dan wewenangnya dengan baik karena akan kehilangan fokus pada salah satu posisi atau bahkan kedua posisi tersebut sehingga kinerjanya tidak maksimal yang dapat mendorongnya untuk melakukan *fraud*. Jadi, CEO *duality* dalam suatu perusahaan dapat mengindikasikan adanya praktik kecurangan dalam perusahaan dan sebaliknya. Hal ini didukung oleh penelitian Yang, Jiao, dan Buckland (2017) yang menyatakan bahwa CEO *duality* berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

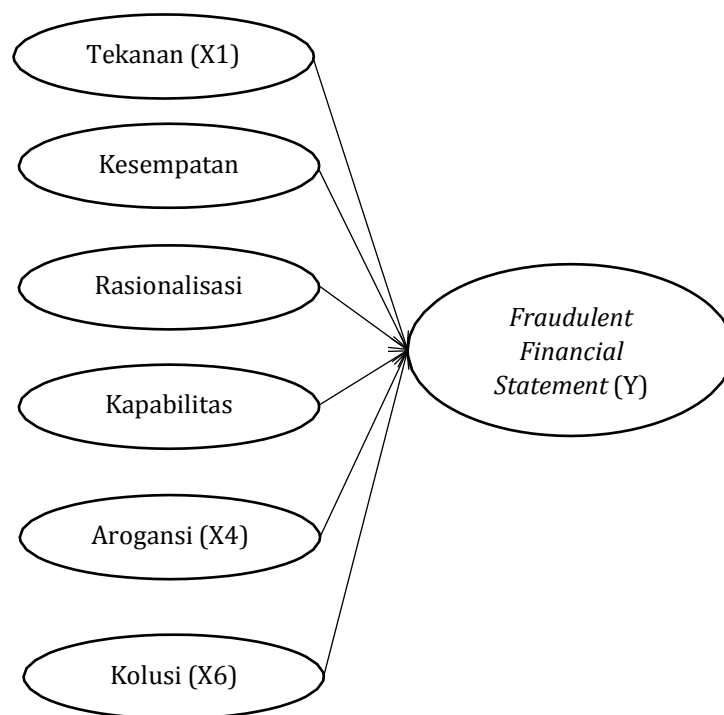
H₅: Arogansi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Kolusi merupakan perjanjian kerja sama yang melibatkan dua pihak atau lebih yang bersifat menipu pihak lain sehingga pihak yang menipu mendapat keuntungan dan pihak lain dirugikan atas tindakan tersebut (Vousinas, 2019: 378). Semakin besar jumlah pihak yang terlibat penipuan, semakin tinggi kerugian yang diakibatkan (Vousinas, 2019: 378). Kolusi dapat dilakukan oleh pihak internal seperti antar karyawan atau pihak eksternal seperti karyawan dengan politisi atau pemerintah.

Perusahaan yang memiliki proyek dengan pemerintah dapat mengindikasikan bahwa terdapat kolusi karena perusahaan yang bekerjasama memiliki keuntungan seperti mudah di *bail out* pemerintah ketika kesulitan keuangan yang menyebabkan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement*. Jadi, adanya jumlah proyek kerja sama perusahaan dengan pemerintah, dapat mengindikasikan perusahaan melakukan kecurangan pada laporan keuangan dan sebaliknya. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Sari dan Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa proyek kerjasama pemerintah mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Kolusi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*

Berikut ini gambaran metode penelitian enam indikator *fraud hexagon* yang dapat mengindikasi *fraudulent financial statement* pada gambar.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Data Olahan 2021

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan bentuk penelitian studi asosiatif dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia dari periode 2016 hingga 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *puposive sampling*, dengan kriteria:

Tabel 1. Kriteria Sampling

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Terindeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia	100
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	(55)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria sampel penelitian	45
Jumlah observasi	225

Sumber: Data olahan 2021

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari *website* resmi perusahaan sampel dan *website* BEI (Bursa Efek Indonesia) yaitu *www.idx.co.id*.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Alat Ukur	Pengukuran
Tekanan (X1)	ROA	$\frac{\text{Earnings After Tax}}{\text{Total Assets}}$
Kesempatan (X2)	Rasio BDOU	$\frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$
Rasionalisasi (X3)	Pergantian KAP	Nilai 1 jika terdapat pergantian KAP Nilai 0 jika tidak terdapat pergantian KAP
Kapabilitas (X4)	Pergantian CEO	Nilai 1 jika terdapat pergantian CEO Nilai 0 jika tidak terdapat pergantian CEO
Arogansi (X5)	CEO Duality	Nilai 1 jika terdapat hubungan afiliasi antar pemegang posisi manajerial Nilai 0 jika tidak terdapat hubungan afiliasi antar pemegang posisi manajerial
Kolusi (X6)	Proyek kerja sama dengan Pemerintah	Nilai 1 jika terdapat proyek kerja sama dengan pemerintah Nilai 0 jika tidak terdapat proyek kerja sama dengan pemerintah
<i>Fraudulent Financial Statement</i> (Y)	M-Score	Nilai 1 jika M-Score lebih dari -2.22 Nilai 0 jika M-Score kurang dari -2.22

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif untuk variabel dependen M-Score (MSCORE), variabel independen rasionalisasi (AICHG), kapabilitas (CEOCHG), arogansi (CEODUAL), dan kolusi (KOLUSI) menggunakan frekuensi. Berikut ini disajikan hasil uji statistik deskriptif:

Berdasarkan Tabel 3, total sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 225 yaitu 70 sampel terindikasi melakukan *fraudulent financial statement*, sedangkan sisanya yaitu 155 sampel tidak terindikasi melakukan *fraudulent financial statement*.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AICHG	225	Tidak ada Perubahan Auditor	Ada Perubahan Auditor	0,10	0,304
Frequency		202	23		
CEOCHG	225	Tidak ada Perubahan CEO	Ada Perubahan CEO	0,15	0,359
Frequency		191	34		
CEODUAL	225	Tidak ada CEO duality	Ada CEO duality	0,18	0,383
Frequency		185	40		
KOLUSI	225	Tidak ada Kolusi	Ada Kolusi	0,51	0,501
Frequency		110	115		
MSCORE	225	Tidak Fraud	Fraud	0,31	0,464
Frequency		155	70		
ROA	225	-,13818	,46660	,0791734	,08565928
BDOUT	225	,20000	,83333	,4084823	,11559590
Valid N (listwise)	225				

Sumber: Output SPSS 25, 2021

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini yaitu uji multikolinearitas dan uji autokorelasi yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Multikolinearitas dan Autokorelasi

Uji Asumsi Klasik	Metode	Hasil	Kesimpulan
Uji Multikolinearitas	Tolerance & VIF	0,873 1,145	Tidak terjadi Multikolinearitas
		0,837 1,195	
		0,986 1,014	
		0,957 1,045	
		0,917 1,091	
		0,861 1,161	
Uji Autokorelasi	Run Test	0,055	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: Output SPSS 25, 2021

Berdasarkan Tabel 4, model regresi telah lolos uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas yang berkriteria *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dan uji autokorelasi dengan metode *Run Test*.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 5. Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Sig.	2 Log Likelihood	Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit	Nagelkerke's R Square
(Constant)	,314	,412	Step 0		
ROA	-,994	,127	213,290	0,095	0,037
BDOUT	,113	,820			
1 AICHG	,031	,825	Step 1		
CEOCHG	-,065	,566	208,762		
CEODUAL	-,055	,584			
KOLUSI	,075	,333			

Sumber: Output SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel 5, dapat dibentuk persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{F}{1-F} = 0,314 - 0,994X_1 + 0,113X_2 + 0,031X_3 - 0,065X_4 - 0,055X_5 + 0,075X_6 + e$$

Uji Kelayakan Model

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat kesesuaian antara model yang dihipotesiskan dengan data sampel yang diperoleh. Berdasarkan hasil tabel 5, terdapat penurunan nilai -2Log Likelihood (Block 0) ke nilai -2Log Likelihood (Block 1) sebesar 4,528 yaitu dari 213,290 ke 208,762 yang berarti pada model kedua yang memasukkan konstanta dan seluruh variabel independen dalam penelitian *fit* dengan data.

Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Uji ini dapat menunjukkan perbedaan antara prediksi dan observasi dilakukan. Berdasarkan hasil tabel 5, nilai signifikansi sebesar 0,095 ($0,095 > 0,005$) dimana H_0 diterima, yang berarti model sudah cocok dengan data observasi atau model mampu memprediksi nilai observasinya sehingga model regresi logistik ini layak untuk digunakan lebih lanjut.

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil pengujian koefisien korelasi dan koefisien determinasi pada tabel 5, Nilai Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,037. Hal ini berarti bahwa hubungan korelasi yang sangat lemah antara variabel tekanan (ROA), variabel kesempatan (BDOUT), variabel perubahan auditor (AICHG), variabel perubahan CEO (CEOCHG), variabel CEO *duality* (CEODUAL) dan variabel kolusi (KOLUSI) terhadap *fraudulent financial statement* (MSCORE) yang berarti kemampuan variabel tekanan (ROA), variabel kesempatan (BDOUT), variabel perubahan auditor (AICHG), variabel perubahan CEO (CEOCHG), variabel CEO *duality* (CEODUAL), dan variabel kolusi (KOLUSI) dalam menjelaskan variabel *fraudulent financial statement* adalah sebesar 3,7 persen dan sisanya yaitu 96,3 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Uji Matriks Klasifikasi

Uji matriks klasifikasi digunakan untuk mengetahui ketepatan prediksi model regresi logistik dengan data observasi.

Tabel 6. Matriks Klasifikasi

		<i>Predicted</i>			
		<i>MSCORE</i>		<i>Percentage Correct</i>	
<i>Observed</i>		<i>Non Fraudulent Financial Statement</i>	<i>Fraudulent Financial Statement</i>		
<i>Step</i>	<i>MSCORE</i>	<i>Non Fraudulent Financial Statement</i>	115	2	98,3
		<i>Fraudulent Financial Statement</i>	54	0	100,0
		<i>Overall Percentage</i>			67,3

Sumber: Output SPSS 25, 2021

Berdasarkan hasil tabel 6, model regresi untuk memperdiksi kemungkinan perusahaan yang laporan keuangannya terindikasi *fraud* adalah 98,3 persen yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan terdapat 115 laporan keuangan dari awal 117 laporan keuangan yang terindikasi *fraud*. Presentasi keseluruhan ketepatan pengelompokkan kasus atas prediksi model regresi logistik dengan data observasi adalah sebesar 67,3 persen.

Uji Pengaruh (Wald)

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 5, pengaruh variabel tekanan yang diproksikan dengan target keuangan (ROA) terhadap *fraudulent financial statement* (MSCORE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,127 ($0,127 > 0,05$) yang berarti variabel tekanan (ROA) tidak berpengaruh terhadap variabel *fraudulent financial statement* sehingga H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan yaitu target keuangan, tidak serta-merta mengindikasikan perusahaan melakukan kecurangan pada laporan keuangan, melainkan karena faktor lain seperti pengembangan mutu operasional yaitu perusahaan yang meningkatkan target keuangan selama beberapa periode karena menyesuaikan perkembangan lingkungan misalnya seperti perusahaan yang mengikuti perkembangan teknologi sehingga membutuhkan dana yang lebih untuk membeli aset yang kemudian dapat meningkatkan hasil produksi sehingga menuntut manajemen untuk dapat meningkatkan laba dengan cara meningkatkan penjualan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Suhartinah dkk (2018) dan penelitian oleh Widarti (2015), namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Solikhah (2019) dan Apriliana & Agustina (2017) yang menyatakan bahwa tekanan yang diukur dengan target keuangan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 5, pengaruh variabel kesempatan yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* (BDOUT) terhadap *fraudulent financial statement* (MSCORE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,820 ($0,820 > 0,05$) yang berarti variabel kesempatan (BDOUT) tidak berpengaruh terhadap variabel *fraudulent financial statement* sehingga H_2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa

jumlah dewan komisaris independen dalam pengawasan internal perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengawasan kinerja manajemen, karena dalam pengawasan manajemen yang utama adalah efektivitas kinerja dari dewan komisaris tersebut. Hal ini berarti, komisaris independen dari segi jumlah dalam perusahaan hanyalah sekadar memenuhi syarat regulasi OJK (Otoritas Jasa Keuangan) untuk melakukan GCG (*good corporate governance*) yang dapat mencegah salah saji pelaporan keuangan dengan menetapkan aturan bahwa perusahaan harus minimal memiliki 30 persen komisaris independen dari total dewan komisaris. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Suhartinah dkk (2018) dan Surjaatmaja (2018) serta Septriani & Handayani (2018), namun sejalan dengan penelitian oleh Skousen et al. (2009), Sihombing & Rahardjo (2014), Sasongko & Wijyantika (2019) serta penelitian oleh Larum, Zuhroh, & Subiyantoro (2021) yang mengemukakan bahwa kesempatan yang diprosikan dengan rasio BDOU dalam suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 5, pengaruh variabel rasionalisasi yang diprosikan dengan perubahan auditor independen (AICHG) terhadap *fraudulent financial statement* (MSCORE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,825 ($0,825 > 0,05$) yang berarti variabel rasionalisasi (AICHG) tidak berpengaruh terhadap variabel *fraudulent financial statement* sehingga H_3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi yang diukur dengan perubahan auditor pada suatu perusahaan tidak selalu berarti perusahaan melakukan *fraud* sehingga adanya pergantian auditor perusahaan tidak berarti perusahaan sedang menghilangkan jejak temuan audit (*fraud trail*) sebelumnya, tetapi karena perusahaan menaati peraturan yang dibuat pemerintah yaitu Peraturan Pemerintah nomor 20 Tahun 2015 menyebutkan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan historis kepada suatu perusahaan oleh akuntan publik dibatasi maksimal lima tahun buku berturut-turut. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Sasongko dkk (2019) dan penelitian oleh Putriasih dkk (2016), namun sejalan dengan penelitian oleh Skousen et al. (2009), Rahman (2011), Sihombing & Rahardjo (2014) yang mengemukakan bahwa rasionalisasi yang diprosikan dengan perubahan auditor independen tidak memiliki pengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 5, pengaruh variabel kapabilitas yang diprosikan dengan perubahan CEO (CEOCHG) terhadap *fraudulent financial statement* (MSCORE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,566 ($0,566 > 0,05$) yang berarti variabel kapabilitas (CEOCHG) tidak berpengaruh terhadap variabel *fraudulent financial statement*, sehingga H_4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kapabilitas yang dilihat dari perubahan direksi tidak mengindikasikan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena terdapat kemungkinan bahwa pergantian CEO disebabkan oleh beberapa faktor seperti habisnya masa jabatan, perolehan jabatan lain serta adanya peraturan mengenai periode jabatan CEO yang telah diatur oleh OJK. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Faradiza & Suyanto (2017), namun sejalan dengan penelitian oleh Sihombing & Rahardjo (2014), Tessa & Harto (2016), dan Setiawati & Baningrum (2018) yang juga

menyatakan bahwa kapabilitas yang diprosikan dengan perubahan CEO tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 5, pengaruh variabel arogansi yang diprosikan dengan CEO *duality* (CEODUAL) terhadap *fraudulent financial statement* (MSCORE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,584 ($0,584 > 0,05$) yang berarti variabel arogansi (CEODUAL) tidak berpengaruh terhadap variabel *fraudulent financial statement* sehingga H_5 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa CEO *duality* atau jabatan ganda yang dilihat dari hubungan afiliasi direksi dengan dewan komisaris tidak mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan karena tidak berarti direksi bekerja sama melakukan kecurangan ataupun menimbulkan sifat arogan melainkan menjadi pondasi yang kuat bagi perusahaan karena memiliki hubungan yang baik ataupun yang pada dasarnya bersama-sama merintis perusahaan dari awal sehingga lebih mengerti seluk beluk perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Yang, Jiao, dan Buckland (2017), namun sejalan dengan hasil penelitian oleh Sasongko & Wijyantika (2019) dan Akbar (2017) yang menyatakan bahwa arogansi yang diprosikan dengan CEO *duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 5, pengaruh variabel kolusi (KOLUSI) terhadap *fraudulent financial statement* (MSCORE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,333 ($0,333 > 0,05$) yang berarti variabel kolusi (KOLUSI) tidak berpengaruh terhadap variabel *fraudulent financial statement* sehingga H_6 ditolak. Hal ini berarti kolusi yang diukur dengan proyek kerja sama antara perusahaan dengan pemerintah tidak mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Setiap perusahaan tentunya ingin menampilkan kinerja yang baik kepada publik melalui laporan keuangan dan tahunan perusahaan sehingga menuntut kinerja manajemen yang lebih baik di tiap-tiap periode. Selain dengan meningkatkan penjualan atau pendapatan, perusahaan juga dapat meningkatkan laba dan nilai perusahaan dari kerja sama antar perusahaan, dan pemerintahan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Sari & Nugroho (2020), namun sejalan dengan penelitian oleh Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) yang mengemukakan bahwa kolusi yang diprosikan dengan proyek kerjasama pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fraud hexagon* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*) tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Keterbatasan penelitian ini yaitu masing-masing variabel independen hanya terbatas pada proksi target keuangan, *ineffective monitoring*, perubahan auditor independen, perubahan CEO, CEO *duality*, dan proyek kerja sama pemerintah; pengamatan yang dilakukan hanya sebatas lima tahun yaitu tahun 2016 sampai dengan tahun 2020; nilai *Nagelkerke's R Square* yang diperoleh sebesar 3,7 persen menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini sebesar 96,3 persen yang mempengaruhi *fraudulent financial statement*.

Saran yang dapat penulis berikan adalah untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik dapat mengganti objek penelitian dan menggunakan variasi proksi variabel penelitian yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiners. (2002). *Report to the Nation Occupational Fraud and Abuse*. Texas: ACFE.
- Bawekes, H.F., Simanjuntak, A.M.A. & Daat, S.C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 13(1), 114-134.
- Elisabeth, D.M. & Simanjuntak, W. (2020). Analisis Review Pendeteksian Kecurangan (Fraud). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 4(1), 14- 31.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak. (2021). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Pontianak: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UWDP.
- Pamungkas, I.D., Ghozali, I., Achmad, T., Khaddafi, M. & Hidayar, R. (2018). Corporate Governance Mechanisms in Preventing Accounting Fraud: a study of fraud pentagon model. *Journal of Applied Economic Sciences*, 8(2), 549-560.
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409-430.
- Setiawati, E. & Baningrum, R.M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaaa Manufaktur yang Listed di BEI Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2).
- Sihombing, K.S., & Rahardjo, S.N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-12.
- Surjaatmaja, L. (2018), "Detecting Fraudulent Financial Statement Using Fraud Triangle: Capability as Moderating Variable" in International Conference on Economics, Business and Economic Education 2018, *KnE Social Sciences*, 945-956.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381.
- Wolfe, D.T., & Hermanson.D. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38-42.

www.idx.co.id